

Kebahasaan Bahasa Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1

Rachmawan Dharma Saputra, Didik Hariyanto*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Studi kualitatif ini menyelidiki fenomena linguistik bahasa Suroboyoan, dengan fokus khusus pada istilah "cok" seperti yang digambarkan dalam film Yowis Ben. Dengan memanfaatkan data primer dan sekunder, penelitian ini menggunakan model analisis teoretis Charles Sanders Peirce, dengan menekankan bentuk tanda atau simbol. Temuan menunjukkan bahwa "cok" atau "jancuk" memiliki relevansi budaya yang signifikan sebagai istilah yang akrab dan penting dalam komunikasi Surabaya, sering kali menyampaikan konotasi negatif. Makna istilah tersebut dinamis, dipengaruhi oleh penekanan pengucapan, dan dapat menyampaikan berbagai interpretasi. Meskipun dianggap kasar, penggambaran dalam film menunjukkan kompleksitas nuansa dari "cok," menampilkan beragam makna berdasarkan pengejaan individu. Studi ini berkontribusi pada pemahaman dinamika linguistik yang rumit dari bahasa daerah dalam konteks sinematik dan menegaskan perlunya interpretasi yang nuansa terhadap ekspresi linguistik dalam konteks budaya.

Kata Kunci: Bahasa Suroboyoan, Cok, film Yowis Ben, Analisis Semiotika Peircean, Dinamika Linguistik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2492>

*Correspondence: Didik Hariyanto

Email: didikhariyanto@umsida.ac.id

Received: 10-05-2024

Accepted: 12-05-2024

Published: 16-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This qualitative study investigates the linguistic phenomenon of the Suroboyoan language, specifically focusing on the term "cok" as depicted in the Yowis Ben film. Utilizing primary and secondary data, the research employs Charles Sanders Peirce's theoretical model of analysis, emphasizing the form of signs or symbols. Findings reveal that "cok" or "jancuk" holds significant cultural relevance as a familiar and crucial term in Surabaya communication, often conveying negative connotations. The term's meaning is dynamic, influenced by pronunciation emphasis, and can convey various interpretations. Despite its perceived rudeness, the film's portrayal demonstrates the nuanced complexities of "cok," showcasing its diverse meanings based on individual enunciation. This study contributes to understanding the intricate linguistic dynamics of regional languages in cinematic contexts and underscores the need for nuanced interpretations of linguistic expressions within cultural contexts.

Keywords: Suroboyoan language, Cok, Yowis Ben film, Peircean semiotic analysis, linguistic dynamics

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini sudah semakin bisa di akses dengan cepat dan mudah. Teknologi komunikasi yang berkembang dapat memudahkan masyarakat dalam menerima maupun menyampaikan informasi dari jarak yang jauh dan jarak yang dekat. Perkembangan media teknologi yang semakin pesat, menjadikan media sangat dilirik untuk saling berkampanye karena mudahnya memberikan suatu informasi terhadap masyarakat (Abdul, 2014).

Media komunikasi yang mudah dipahami oleh banyak masyarakat dan memiliki penyebaran luas adalah komunikasi massa. Menurut Nurul Fajriah (2020), komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan dari media massa baik secara media cetak seperti surat kabar atau majalah, serta media elektronik seperti radio atau televisi. Komunikasi yang menggunakan media, baik itu komunikasi melalui media elektronik atau melalui media cetak yang informasinya disampaikan kepada khalayak umum disebut sebagai komunikasi massa (Hariyanto, 2021). Komunikasi massa dapat menghasilkan suatu pesan – pesan komunikasi yang dapat disebarakan kepada masyarakat luas, dengan dibentuk oleh suatu lembaga atau seseorang yang professional biasanya bergerak dalam bidang insdustri film (Romli, 2016).

Komunikasi massa yang melauai media elektronik seperti radio, televisi, serta media sosial namun yang saat ini bisa berkembang dan diminati oleh masyarakat adalah komunikasi massa media elektronik melalui film (Henry, 2015). Kehidupan sehari – hari kita sudah tidak asing dengan kata film sendiri, menonton film adalah suatu aktvitas yang banyak dilakukan oleh banyak kalangan dari yang muda baik yang tua karena film sendiri dibuat sesuai dengan umur yang ditujukan (Rhosyanti, 2014). Sebuah film dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang menyebarkan suatu informasi gagasan kepada semua orang (Suryani, 2014). Film sendiri yakni suatu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan hiburan, dimana didalam film tersebut berisikan tentang cerita atau peristiwa dengan sajian hiburan atau teknis lainnya untuk masyrakat umum. Alur cerita dan bahasa yang disajikan dalam film berperan untuk mempengaruhi seberapa besar minat masyarakat untuk mononton sebuah film yang telah dikerjakan oleh orang – orang kreatif yang professional, bahasa dalam film membentuk suatu proses komunikasi secara primer atau proses komunikasi yang disampaikan perasaan atau gagasannya yang disajikan dalam bentuk symbol sebagai media, symbol ini bisa berdasarkan symbol bahasa secara verbal atau fisik (Wibowo, 2019). Menonton film dapat memberikan suati efek atau pengaruh kepada penonton, seperti halnya apabila kita melihat film komedi, maka kita akan ikut terbawa suasana tertawa, lalu melihat film yang bergenre romantic atau sedih maka nantinya kita akan ikut bisa terbawa suasana bahagia atau sedih (Maylina, 2016). Selain membawa pengaruh perasaan, film juga dapat membawa pengaruh perilaku dimana seseorang bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama ketika ia sudah menonton film tersebut, misalnya seperti melihat film action maka bisa dicontoh perilaku teknik menyelamatkan diri yang sesuai dengan ajaran dan tidak digunakan untuk asal-asalan (Manalu & Warsana, 2021).

Perkembangan di dunia perfilman sudah semakin berkembang, terutama perfilman di Indonesia sendiri yang kini sudah semakin banyak genre dari horror, komedi, romantic, edukasi, kesehatan mental, dan lain sebagainya. Berbagai banyak tema film yang sudah diproduksi dapat diperuntukan sebagai suatu sarana media hiburan maupun menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan, pesan yang diterima oleh penonton akan mempengaruhi pemahaman penonton sendiri (Asri, 2020). Indonesia sendiri dalam perkembangan film nasional lebih diminati oleh kalangan muda, hal ini berdasarkan dengan survey yang ada di 16 kota – kota besar yang diselenggarakan oleh (SMRC) diadakan pada bulan Desember tahun 2019. Survey tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 67 persen anak muda-mudi yang berada di rentan usia 15 – 38 tahun menyatakan bahwa

mereka menonton sebuah film nasional di bioskop sebanyak satu kali dalam setaun terakhir ini, sementara untuk yang 40 persen mereka menyatakan bahwa menonton film nasional bisa dalam setaun terakhir sebanyak tiga kali (Frida, 2023). Film nasional sendiri sudah dimulai dari tahun 2000-an, dimana era tersebut juga adanya gempuran film impor, dengan mengemas konsep dan tema yang bagus membuat film tahun 2000-an sangat diminati, misalnya seperti film *laskar Pelangi* tahun 2008 dan *ayat-ayat cinta* tahun 2011 (Inggrid, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa film Indonesia sudah digemari oleh masyarakat lokal dengan minat mereka untuk melihat bisa 2 kali lipat dalam kurun waktu satu tahun terakhir (Saidi & Puspitasari, 2020).

Berkembang pesatnya film di Indonesia juga semakin banyak genre yang digemari, salah satunya ialah genre komedi atau film komedi yang mampu menghibur penonton dari semua kalangan umur seperti misalnya film *“Warkop DKI Reborn”* tahun 2019 yang di sutradari oleh Anggy Umbara dan Rako Prijanto, film *“cek toko sebelah (2016)”* disutradari oleh Ernest Prakarsa dan masih banyak lagi film lainnya. Bahasa yang digunakan dalam dunia komedi per film an Indonesia biasanya banyak menggunakan bahasa Indonesia, jarang untuk menggunakan bahasa daerah dari suatu kota atau suatu provinsi (Amriyah & Isnaini, 2021). Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, dikarenakan bahasa dapat berguna untuk bisa menyampaikan suatu gagasan, ide, perasaan, atau menyampaikan pesan kepada orang lain (Berragam, 2016). Tahun 2018 dunia per film an Indonesia digemparkan dengan sebuah film yang pertama kalinya menggunakan bahasa dari provinsi Jawa di Indonesia, yakni menggunakan bahasa Jawa. Judul film tersebut adalah *“Yowis Ben”* yang dirilis pada tanggal 22 Februari 2018 dan di sutradari oleh Fajar Nugros dan co directornya Bayu Skak yang sekaligus menjadi pemain dalam film komedi tersebut (Nuryanih & Pratiwi, 2023). Perilisan film *Yowis Ben* mampu menembus kurang lebih angka 900.000 ribu penonton dalam waktu dua bulan semenjak film tersebut rilis, target angka tersebut melebihi ekspektasi dari Bayu Skak karena dirinya bereksptesasi bahwa film yang directornya ini akan menembus angka 500.000 penonton. Siapa sangka film *Yowis Ben* sendiri berhasil sukses menarik daya pikat penonton (Diananto, 2018).

Film *“Yowis Ben”* sendiri menceritakan tentang genre komedi yang menceritakan tentang kisah cinta dan kisah hidup dari pemeran Bayu Skak dengan menggunakan bahasa Jawa – Indonesia, dalam film tersebut juga memberi hiburan kepada penonton dengan adanya scene yang mengumpat dengan khas bahasa dari Surabaya (Raharjo & Rosalina, 2022). Bahasa mengumpat yang sering digunakan biasanya menggunakan kata *“jancok”*, dimana kata tersebut dominan di Surabaya tetapi beberapa daerah lain di Jawa Timur juga menggunakan kata *“cok”* (Syahputa, 2021). Walaupun hanya dengan sekedar bahasa umpatan, namun mereka sukses untuk menghibur penonton yang melihat film tersebut. Kebudayaan bahasa yang ditampilkan dalam film *Yowis Ben* mampu memikat penonton karena adanya keunikan bahasa yang ditonjolkan sehingga mampu membuat penonton semakin penasaran dengan bahasa yang disajikan, adanya beberapa bahasa yang unik membuat penonton tertarik melihat film yang disutradari oleh Fajar Nugros tersebut. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam film *Yowis Ben*, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam film *Yowis Ben*. Tujuannya yang

dicapai dalam penulisan ini yaitu penulis ingin merepresentasikan bahwa bahasa pengumpatan versi bahasa Jawa yang digunakan dalam film *Yowis Ben* tidak selalu memiliki makna yang buruk, sehingga bisa diartikan bahasa yang digunakan adalah sesuai dengan kondisi yang dialami (Andy, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moelong dalam menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa suatu kata atau lisan dari orang-orang terkait dengan perilaku yang diamati dari adanya suatu fenomena yang terjadi, serta penelitian yang bersifat deskriptif ini lebih ditekankan pada hasil berupa kata-kata atau gambar bukan hasil yang berupa angka (Mulyati & Hariyanto, 2020). Maka dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan hasil berupa analisis dari suatu gambar atau fenomena dan diinterpretasikan melalui kata-kata dan tidak adanya hasil yang berupa angka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui 2 teknik yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu film *Yowis Ben* yang berdurasi 99 menit pada link <https://sobatfilm.blog/yowis-ben-2018/>. Data sekunder diambil melalui sumber-sumber jurnal, buku, maupun internet. Penulis mengamati empat scene yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu bahasa Suroboyoan, lalu dianalisis semiotika dari Charlez Sanders Peirce yang berfokus pada bentuk tanda – tanda atau symbol yang terdapat pada film yang ingin di representasikan, teori ini membagi dalam tiga elemen yakni dari tanda, objek, dan interpretasi (Rahayu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Film *Yowis Ben*

Yowis Ben adalah drama komedi Indonesia yang dirilis pada 22 Februari 2018. Bayu Skak, Brandon Salim, Cut Meyriska, Joshua Suherman dan Tutus Thomson menjadi pemeran utama. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, film ini kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa dan sedikit Bahasa Indonesia. Film ini mencapai total 563.413 penonton. Film ini meraih beberapa penghargaan dan nominasi, antara lain Indonesia Movie Actors Awards 2018 untuk kategori Film Terfavorit, Penghargaan Lembaga Sensor Film untuk kategori Film Bergerak untuk Usia 13 tahun keatas, dan Festival Film Bandung 2018. Kategori dan hasil untuk itu film remaja dengan kearifan lokal dipilih. Pada tahun 2019 film ini dinominasikan untuk Piala Maya dalam kategori pendatang baru terpilih.

Pemeran utama dalam film ini antara lain Bayu (Bayu Skak), Susan (Cut Meyriska), Roy (Indra Widjaya), Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson), dan Nando (Brandon Salim). *Yowis Ben* menceritakan tentang perjuangan Bayu dalam meraih cita-cita sebagai seorang musisi yang terkenal dengan teman-teman sekolahnya. Film ini dibuat untuk menunjukkan bahwa Bahasa Jawa juga dapat dijadikan budaya dalam sebuah film ternama. Bahasa Jawa yang diucapkan dalam film ini lebih ke Bahasa Suroboyoan.

Penggunaan bahasa ini dilakukan kepada orang yang dikenal lama atau dengan orang yang lebih muda dalam pergaulan yang sudah akrab. Film *Yowis Ben* memiliki tujuan untuk

membuktikan kepada pemirsa bahwa tidak semua Bahasa Jawa buruk, bahkan memiliki arti yang sama halnya dengan bahasa Indonesia yang seharusnya dilestarikan.

B. Pemaknaan Tanda dalam Film Yowis Be

Dari observasi pada 4 scene film Yowis Ben yang membahas tentang kebiasaan penggunaan Bahasa Jawa dengan fokus pada *cuk*, *encepkan*, *matamu*, *dekil bladus*. Dibawah ini adalah hasil pengamatan dari 4 kata khas Suroboyoan.

1. Cok sebagai kalimat kesal dan kesialan.



Gambar 1. : 00.47-00.48

Di adegan ini bayu marah karena sepedanya di tendang oleh tukang becak dan mengatakan kata “Cok”



Gambar 1. (16.30-16.32)

Bayu marah kepada Cak Jon karena disuruh pakai lipstick agar kelihatan seperti boyband korea



Gambar 1. (48.40-48.42)

Tukang pentol yang di PHP oleh bayu dan kawan kawannya karena tidak jadi beli dan tukang pentol tersebut emosi



Gambar 1. (52.09-52.10)

Bayu yang diejek oleh teman sekolahnya karena sepeda motor bayu butut dan pelan akhirnya mengatakan kalimat "Cok"



Gambar 1. (01.10.37-01.10.39)

Bayu emosi kepada Roy karena dengan uang 5 ribu bayu disuruh hbeli bensin



Gambar 6. (01.34.07-01.34.10)

Bayu marah kepada Dono karena menuruti perkataan Doni

Table 1. Makna Tanda dari gambar 1, Data diolah penulis 2023

Jenis Makna Tanda	Tanda	Object	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Sama dengan menanggapi	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film dengan menanggapi lawan mainnya.
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur tubuh kaku	Postur tubuh pemain menandakan bahwa orang tersebut sedang kesal
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada didunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	"Cok".	Yang mempunyai arti sial	
	Ekspresi	Mengacu ekspresi marah dan kesal setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain maupun diri sendiri.	Merasa bahwa dirinya memiliki kesialan Merasa dirinya kesal dan marah sehingga kata imbuhan -cok sering digunakan pada masyarakat Jawa atau dilingkungan pemeran utama.

Gambar 1 dengan menunjukkan latar tempat yang digunakan merupakan tempat sehari-hari yang dapat dilihat didunia nyata. Baju yang digunakan pemeran juga baju yang biasa dipakai sehari-hari. Hal ini memberikan penonton suguhan nyata yang dapat terjadi kapan saja saat di wilayah jawa khususnya Jawa Timur. Kemudian, seringkali pemain utamanya pemeran utama dalam mengucapkan kata -cok sebagai ungkapan kekesalan dan kemarahan (Arisnawati, 2020). Ungkapan ini memberikan efek kepuasan tersendiri bagi para pengguna, tidak hanya puas melainkan memberikan arti lain selain arti yang buruk yang sering dipikirkan oleh oarng awam pada umumnya (Handayani, 2020).

2. Cok Sebagai tanda Kagum



Gambar 2. (01.23-01.24)
 Bayu dan kawan kawannya kagum melihat Band Kolesterol

Table 2. Makna Tanda dari gambar 2, Data diolah penulis 2023.

Jenis Makna	Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon		Pemain Yowis Sama dengan tanda Ben		Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks		Postur pemeran utama	Mengacu pada postur biasa	Postur tubuh pemain menandakan bahwa orang tersebut sedang kesal
Simbol		Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada didunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
		"Cok".	Yang mempunyai arti "Wah hebatnya" "Wah aku kagum"	Merasa bahwa dirinya terpesona dengan apa yang ada di hadapannya
		Ekspresi	Mengacu ekspresi terkesima dengan objek yang dipandang	Menunjukkan bahwa ekspresi terkesima juga memiliki pengucapan dengan kata yang sama..

Gambar 2 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang merasa terkesima dengan apa yang menjadi objek. Perkataan -cok bukan hanya perkataan yang tanpa arti tetapi malah memiliki banyak arti (Marwuni & Utomo, 2020). Kata -cok sering disebut sebagai kata yang jorok atau vulgar, namun seiring berjalannya waktu -cok atau jancuk kini dapat dilihat sebagai kata keakraban atau kata yang paling penting dalam komunikasi di kalangan anak muda Surabaya. Jancuk kini populer di seluruh kota sebagai pisuan khas Surabaya (Hasilholan et al., 2022). Pisuan adalah bagian dari tuturan yang memiliki arti buruk dan dimaksudkan

untuk mengatakan hal-hal buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk. Makna jancuk sendiri berubah ketika pengucapannya memiliki aksen yang berbeda, sehingga jancuk memiliki banyak arti dan tujuan. Bahkan hingga saat ini, kata jancuk dikenal di luar kota Surabaya, namun terlepas dari kata pun dikenal didaerah sekitar luar kota Surabaya (Chotimah et all., 2019).

3. Kata Dekil bladus, Edan, Ndasmu



Gambar 3. (10.08-10.09)

Glenca mencaci maki dengan sebutan “dekil bladus”



Gambar 3. (11.11–11.13)

Ibu Bayu kesal dan mengucap kata “Edan” karena kesal dengan Bayu yang meminta diskon



Gambar 3. (22.37-22.38)

Bayu emosi kepada Yayan karena disaat sedang mencari keyboardist Yayan malah ngga nyambung dan mengucapkan kata “Ndasmu”

Tabel 3. Makna Tanda dari gambar 3, Data diolah penulis 2023.

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Isi pembicaraan	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks	Postur utama	pemeranMengacu pada postur tubuh merespon lawan bicara	Ekspresi pemain menandakan bahwa orang tersebut menanggapi lawan bicara.
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada di dunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	“Dekil bladus” “Edan” “Matamu”	Mencela “fisik” tidak sesuai kenyataan	Merasa emosi dengan unsur mencela fisik pemeran lain sehingga diartikan sebagai respon ketidaksetujuan atas apa yang disampaikan oleh
	Ekspresi	Mengacu ekspresi mencela fisiklawan bicara. seorang dengan negatif tetapi bersinggungan	Menunjukkan bahwa ekspresi membalas lawan bicara dengan mengomentari penampilan

Gambar 3 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang menanggapi lawan bicara dengan mengomentari penampilan yang diungkapkan secara mencela fisik dicampur dengan kekesalan yang biasa saja, bisa diartikan mencela sesuka hati. Kata “dekil bladus”, “edan”, “matamu” memiliki arti, penampilan yang tidak terurus, gila, dan mencela dengan menggunakan objek mata sebagai penolakan. Bahasa jawa ngoko ini bisa diaplikasikan hanya saat memiliki suasana hati yang tidak senang, dan bisa digunakan kepada sesama teman sehingga menjadi bahasa keakraban yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dalam mengaplikasikan sehari-hari (Vhotimah et al., 2019). Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sangatlah rumit meskipun tataran yang pokok sebenarnya hanya dua, yaitu *ngoko* dan *krama*, film yowis ben walaupun telah disediakan terjemahan dalam bahasa Indonesia, namun tetap memberikan penampilan bahasa jawa ngoko yang memiliki arti bervariasi setiap pengucapannya (Bhakti, 2020)

4. Kata Encepan



Gambar 4. (01.01.08-01.01.09)

Bayu mengucapkan kata "Encepan" yang merupakan plesetan dari kata tancap

Table 4. Makna Tanda dari gambar 4, Data diolah penulis 2023.

Jenis Makna Tanda	Tanda	Objek	Interpretan
Ikon	Pemain Yowis Ben	Isi pembicaraan	Pemeran Yowis Ben yang sedang memainkan film
Indeks	Postur pemeran utama	Mengacu pada postur biasa	Ekspresi memainkan menandakan mengartikan sebuah kata yang tidak biasa
Simbol	Warna lokasi	Mengacu pada warna yang ada di dunia nyata	Warna yang ada didunia nyata menandakan bahwa film ini mewakili kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh pemain
	"encepan"	Memperlakukan benda mati dengan "menancapkan"	Mengartikan untuk merubah posisi benda mati dengan memberikan perlakuan berbeda dari sebelumnya agar berfungsi dengan baik.
	Ekspresi	Mengacu ketidaktahuan dalam bertindak	Menunjukkan bahwa klarifikasi atas ketidaktahuan tindakan

Gambar 4 digambarkan dengan pemain Yowis Ben yang menanggapi lawan bicara dengan mengomentari tindakan yang tidak diketahui. Kata "encepan" memiliki arti, memastikan kabel tertancap dengan baik sehingga bisa digunakan sesuai fungsi bendanya. Dalam pembahasan scene 4 ini memberikan pengetahuan bahwa bahasa Jawa tidak semuanya diaplikasikan dengan benar, ada beberapa oknum yang menjadikan bahasa Jawa menjadi

berbeda arti, ada juga yang memiliki bahasa jawa ajaran "sendiri" atau tidak sesuai bahasa jawa yang diajarkan oleh para leluhur. Penutur akan memilih salah satu kode yang ada di masyarakat sesuai dengan situasi kondisi yang ada maupun faktor sosial budaya yang berlaku di suatu masyarakat [18]. Oleh karena itu, jika tidak mengetahui arti dari bahasa jawa yang tidak umum, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga lawan bicara akan menjadi lebih memahami maksud dari pembicaraan yang berlangsung.

Simpulan

Dari kajian analisis semiotik pada Film "Yowis Ben" dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki makna kata perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan tanda simbol visual dan tanda simbol verbal. Tokoh yang sering muncul di film ini adalah Bayu dan teman-teman *band* nya. Walaupun film Yowis Ben ini bergenre komedi dengan bahasa jawa, film ini dapat mengungkapkan efek kepuasan tersendiri bagi para pengguna, tidak hanya puas melainkan memberikan arti lain selain arti yang buruk yang sering dipikirkan oleh orang awam pada umumnya. Kata *-cok* atau *jancuk sendiri* yang dianggap sebagai kata yang akrab atau kata yang paling penting dalam komunikasi di kalangan anak muda lainnya di Surabaya, yang menggambarkan kekesalan, kesialan, dan kekaguman. *Dekil bladus* memiliki arti ketidak ketertarikan terhadap wajah yang jelek. Kemudian *Edan*, berarti gila, menunjukkan umpatan seseorang karena kesal. Sementara *matamu* mempunyai makna kejengkelan seseorang dengan melibatkan indera penglihatan. Dan kata *encepkan* artinya permintaan tolong untuk mencolokkan benda. Film ini selain banyak mengandung arti lain, tetapi kebanyakan *gambar* mengungkapkan kata pisuan. Pisuan adalah bagian dari tuturan yang memiliki arti buruk dan dimaksudkan untuk mengatakan hal-hal buruk. Makna *jancuk sendiri* berubah ketika pengucapannya memiliki aksent yang berbeda, sehingga *jancuk* memiliki banyak arti dan tujuan. Bahasa yang digunakan dalam film Yowis Ben sendiri memiliki tingkat tutur bahasa jawa ngoko dan krama, yang memberikan penampilan bahasa jawa ngoko yang memiliki arti bervariasi setiap pengucapannya. Beberapa kata yang sering dilontarkan meski lawan bicara tidak mengerti apa maksudnya, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja sehingga lawan bicara akan menjadi lebih memahami maksud dari pembicaraan yang berlangsung. Sehingga film Yowis Ben sendiri meskipun menggunakan bahasa jawa yang pada umumnya orang awam itu menganggap sebuah kata kotor atau kata kasar, namun didalam film tersebut kata *cok* yang berasal dari Surabaya sendiri memiliki arti makna yang berbeda ketika adanya penekanan pengucapan yang dilakukan oleh individu. Hal ini membuktikan

bahwa bahasa Suroboyoan yang diucapkan oleh para pemain film Yowis tidak selamanya memiliki arti yang buruk, melainkan memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kondisi saat kejadian.

Daftar Pustaka

- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur kode Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TVOne episode setahun Jokowi-Maruf: Dari pandemi sampai demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93-103.
- Anugratami, F., Christin, M., & Primadani, B. (2015). Pengaruh penggunaan media sosial Twitter terhadap motivasi followers pada akun @Merryriana (periode 01 Desember 2014-17 Januari 2015). 2(2), 2256–2261.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'. *Journal of Al Azhar Indonesia Social Sciences*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Barragan, Y. (2016). Agustina. *African American Studies Center*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.1093/acref/9780195301731.013.50633>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Journal of Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis penerapan unggah unggah bahasa Jawa dalam nilai sopan santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Diananto, W. (2018). Yowis Ben kalahkan Dilan 1990, Bayu Skak: Ini di luar ekspektasi. *Tabloid Bintang*. Available at <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/95993/yowis-ben-kalahkan-dilan-1990-bayu-skak-ini-di-luar-ekspektasi> (accessed Jul. 13, 2023).
- Dinas Pariwisata Solo. Wilayah. Accessed on July 2023 from <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/>
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon). *Sebasa*, 2(2), 79-90.
- Frida, T. (2020). Film nasional ternyata banyak ditonton generasi milenial. *inews.id*. Available at <https://www.inews.id/lifestyle/film/film-nasional-ternyata-banyak-ditonton-generasi-milenial> (accessed Jul. 12, 2023).
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Handayani, N., & Ely, D. Q. M. (2020). Tindak tutur ironi dan kelakar dalam acara Rumpi di TransTV. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(2), 311–325.
- Hariyanto. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Hasiholan, A., Cholissodin, I., & Yudistira, N. (2022). Analisis sentimen tweet Covid-19 varian Omicron pada platform media sosial Twitter menggunakan metode LSTM berbasis multi fungsi aktivasi dan Glove. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(10), 4653–4661.
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. *Sintesis*, 14(1), 1–29. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2550>
- Luizen, I. (2019). Motif remaja kota Malang dan Batu menonton film Yowis Ben (Skripsi). Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya.
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben sebagai media komunikasi promosi wisata kota Malang. *Cinematology Journal of Anthology Film Television Studies*, 1(1), 49–57. Available at <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/34707>
- Marwuni, W. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi di cuitan akun Twitter @Sudjiwotedjo pada bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.122>
- Maulida, F., Rozi, F., & Pratama, H. (2022). Creation of humorous situation by flouting conversational maxims accompanied by facial expression in "Friends". 12(1), 76–86.
- Meylina, E. (2016). Alih kode dan campur kode pada talkshow Bukan Empat Mata serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung.
- Mulyati, V., & Hariyanto, D. (2021). Perception of students on the Apple smartphone as a lifestyle. *Academic Open*, 4, 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2029>
- Nuryanih, E., Hidayat, D., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis alih kode dan campur kode pada film Yowis Ben 2 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 1597-1609.
- Prasetya, S. D. P. S., Anshori, D., & Fasya, M. (2021). Penggunaan akronim dalam variasi bahasa gaul sebagai wujud kreativitas remaja di dunia maya (kajian sosiolinguistik). *Journal of Bahtera Sastra Indonesiana*, 3(2), 67–90.
- Raharjo, W. S., & Rosalina, S. (2022). Campur kode dalam tayangan film Susah Sinyal karya Ernest Prakarsa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 1515-1522.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Journal of Semiotics*, 15(1), 30–36.
- Rhosyanti, L. (2014). Alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi massa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sahputra, A. (2021). Penyutradaraan dalam pembuatan film pendek genre komedi berjudul 'JARENE'.
- Saidi, A. I., & Puspitasari, D. G. (2020). Problematika film alih media: Dari transformasi hingga kontroversi. *Panggung*, 30(2), 183–203. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1203>

-
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I. (2014). Peran media film sebagai media kampanye lingkungan hidup: Studi kasus pada film animasi 3D India 'Delhi Safari'. *Journal of Communication*, 2(2).
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Cv. Angkasa.
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film Siti. *Nyimak (Journal Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wicaksono, G. A., & Qorib, F. (2019). Pesan moral dalam film Yowis Ben. *Journal of Komunikasi Nusantara*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>